

**PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS PEMBIASAAN
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DI SDQT NURUL ISLAM
KARAWANG TIMUR**

Siti Khulasoh¹, Agus Susilo Saefullah², Abd Rachman Mildan³

^{1,2} Universitas Singaperbangsa Karawang, ³ Politeknik Negeri Subang

¹siti.khulasoh@fai.unsika.ac.id, ²agus.susilo@fai.unsika.ac.id,

³abd.Mildan@polsub.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the development of a curriculum based on the habituation of worship in shaping the religious character of students at SD Qur'an Terpadu Nurul Islam Karawang Timur. This research employed a qualitative approach using a case study method. The research subjects consisted of three teachers who were directly involved in implementing religious habituation programs at the school. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted interactively through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the curriculum development at SD Qur'an Terpadu Nurul Islam does not only focus on academic achievement but also emphasizes the formation of students' religious character through various worship habituation activities such as congregational dhuha prayer, tahsin and tahfidz Al-Qur'an programs, and congregational dhuhr prayer. In addition, the formation of religious character is strengthened through several supporting programs such as the Ramadan Islamic boarding program, parenting programs for parents, NURI Peduli social activities, and teacher competency development. The implementation of these activities indicates that worship habituation has become part of a character education strategy integrated into the school curriculum and culture.

Keywords: curriculum development, worship habituation, religious character

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kurikulum berbasis pembiasaan ibadah dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SD Qur'an Terpadu Nurul Islam Karawang Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program pembiasaan religius di sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di SD Qur'an Terpadu Nurul Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pembentukan

karakter religius melalui berbagai kegiatan pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha berjamaah, program tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, serta shalat dzuhur berjamaah. Selain itu, pembentukan karakter religius juga diperkuat melalui berbagai program pendukung seperti pesantren Ramadhan, program parenting bagi orang tua, kegiatan sosial NURI Peduli, serta peningkatan kompetensi guru. Implementasi berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah menjadi bagian dari strategi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dan budaya sekolah.

Kata Kunci: pengembangan kurikulum, pembiasaan ibadah, karakter religius

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, baik dari aspek intelektual juga dari sisi moral dan spiritual (Djuwarijah, 2008). Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga pembentukan karakter religius yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah (Faizin et al., 2026). Pendidikan yang berhasil akan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, mampu menumbuhkan kesadaran beragama serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian masyarakat terhadap pentingnya pendidikan karakter semakin meningkat seiring munculnya berbagai persoalan sosial yang

melibatkan peserta didik di lingkungan sekolah. Salah satu fenomena yang cukup memprihatinkan adalah meningkatnya kasus perundungan atau *bullying* yang terjadi di lingkungan pendidikan. Perundungan tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga meninggalkan dampak psikologis yang serius bagi korban, bahkan dalam beberapa kasus berujung pada hilangnya nyawa peserta didik (Yunidar et al., 2024).

Kasus terbaru yang menyita perhatian publik terjadi di Tangerang Selatan yang menimpa seorang siswa SMP berinisial MH. Peristiwa tersebut terjadi pada Oktober 2025 ketika korban diduga mengalami kekerasan fisik oleh beberapa teman sekelasnya saat jam istirahat. Akibat kejadian tersebut, korban mengalami keluhan sakit kepala dan nyeri pada tubuh yang semakin memburuk hingga akhirnya dirujuk ke rumah sakit.

Setelah menjalani perawatan medis, kondisi korban tidak kunjung membaik dan pada pertengahan November 2025 korban dinyatakan meninggal dunia (Redaksi BBC, 2025). Peristiwa ini menjadi pengingat bahwa perundungan di lingkungan sekolah bukan sekadar konflik antar pelajar, tetapi dapat menimbulkan dampak yang sangat serius terhadap keselamatan dan masa depan anak.

Fenomena meningkatnya kasus perundungan juga tercermin dalam berbagai data yang dirilis oleh lembaga pemantau pendidikan. Data Goodstats yang bersumber dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan bahwa kasus kekerasan di lingkungan pendidikan mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2023 tercatat sebanyak 285 kasus kekerasan di sekolah, sementara pada tahun 2024 jumlah tersebut meningkat menjadi 573 kasus atau lebih dari dua kali lipat. Dari jumlah tersebut, sekitar 31 persen berkaitan langsung dengan kasus perundungan yang melibatkan peserta didik (Zakia, 2025).

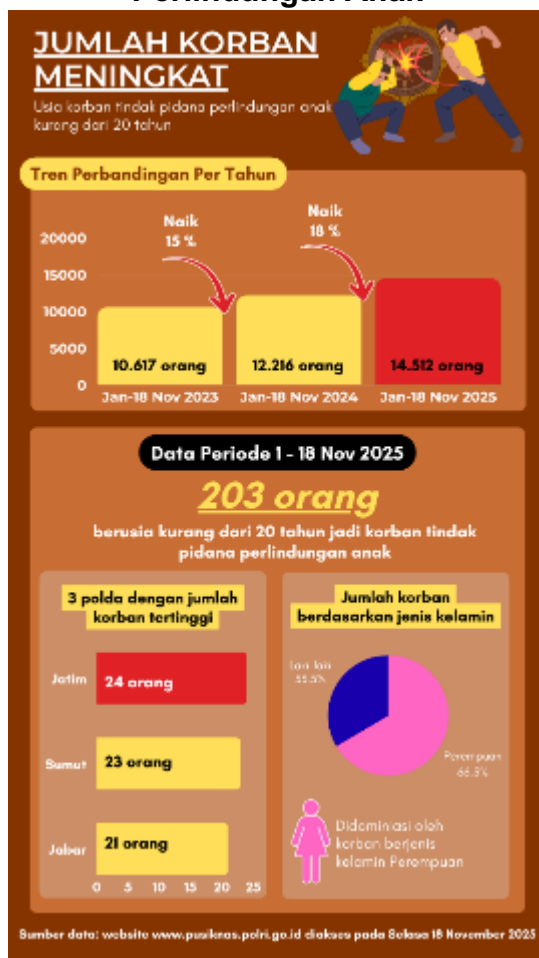
Kondisi memprihatinkan ini diperkuat oleh data Pusiknas

Bareskrim Polri yang merilis bahwa korban perundungan justru banyak berasal dari jenjang sekolah dasar. Persentase korban bullying tercatat paling tinggi pada siswa SD sebesar 26 persen, diikuti oleh siswa SMP sebesar 25 persen, dan siswa SMA sebesar 18,75 persen. Bentuk perundungan yang terjadi pun beragam, mulai dari kekerasan fisik yang mencapai 55,5 persen hingga perundungan verbal atau psikis sebesar 29,3 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang sangat rentan mengalami maupun melakukan tindakan perundungan di lingkungan pendidikan (Pusiknas Bareskrim Polri, 2025).

Data tersebut juga menunjukkan informasi bahwa tren peningkatan jumlah korban tindak pidana perlindungan anak dari tahun ke tahun. Pada periode Januari hingga November 2023 tercatat sebanyak 10.617 korban, kemudian meningkat menjadi 12.216 korban pada tahun 2024 atau naik sekitar 15 persen. Sementara itu pada periode yang sama tahun 2025 jumlah korban kembali meningkat menjadi 14.512 orang atau naik sekitar 18,7 persen.

Data tersebut menunjukkan bahwa persoalan kekerasan terhadap anak, termasuk yang terjadi di lingkungan pendidikan, merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian berbagai pihak (Pusiknas Bareskrim Polri, 2025).

Gambar 1. Data Tindak Pidana Perlindungan Anak



(Sumber : Pusiknas Polri)

Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya kasus perundungan di lingkungan sekolah menjadi alarm bahwa pendidikan perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap

pembentukan karakter peserta didik. Anak-anak tidak serta-merta menjadi pelaku kekerasan dalam waktu singkat, tetapi perilaku tersebut terbentuk melalui berbagai pengalaman sosial serta lingkungan yang memengaruhi perkembangan karakter mereka (Simatupang & Abduh, 2020). Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman secara fisik, serta mampu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat pada peserta didik. Sejalan dengan itu, sebagaimana dilansir oleh kompas.id (25/1/2026) anggota Kompaks, Siti Aminah Tardi menyatakan bahwa. "kekerasan harus disebut secara tegas, eksplisit, dan spesifik agar kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan diakui sebagai masalah struktural, kasus dapat ditangani dengan mekanisme yang jelas, dan korban mendapatkan perlindungan dan keadilan" (Aranditio, 2026).

Dengan demikian nampaknya urgen sekali pembentukan karakter religius dijasikan sebagai salah satu pendekatan penting untuk menanamkan nilai-nilai moral sejak usia dini. Selain berkaitan dengan

pelaksanaan ibadah secara *mahdlah*, karakter religius juga mencakup sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kepedulian, kedisiplinan, serta penghormatan terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter religius adalah melalui pengembangan kurikulum berbasis pembiasaan. Pendekatan ini menekankan pada praktik kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten sehingga nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik (Simbolon et al., 2025). Melalui kegiatan pembiasaan seperti shalat berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya, peserta didik dapat mengalami secara langsung proses internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka.

Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendekatan tersebut adalah SD Qur'an Terpadu

Nurul Islam Karawang Timur. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan dasar berbasis Al-Qur'an yang memiliki visi yaitu "Terwujudnya Lembaga Pendidikan Yang menumbuhkembangkan Ilmu, Iman, dan Amal Dalam Bingkai Al-Quran dan As-Sunnah." Dengan Misi "1) Membentuk peserta didik yang memiliki multi kecerdasan (IQ, EQ, SQ), 2) Mewujudkan peserta didik yang dapat mengamalkan Al-Quran dan As-Sunnah. 3) Membentuk karakter peserta didik yang berjiwa sosial. 4) Membentuk kemandirian peserta didik" (SDQT Nurul Islam, 2025).

Dalam implementasinya, sekolah mengembangkan berbagai kegiatan pembiasaan religius sebagai bagian dari proses pendidikan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat beberapa program pembiasaan religius yang dilaksanakan secara rutin di SD Qur'an Terpadu Nurul Islam Karawang Timur, di antaranya kegiatan shalat dhuha sebelum pembelajaran dimulai, program tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, serta pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah yang diikuti oleh seluruh peserta didik

dan guru. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan ibadah peserta didik, tetapi juga untuk membangun karakter religius yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan kurikulum berbasis pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di SD Qur'an Terpadu Nurul Islam Karawang Timur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana kegiatan pembiasaan religius diintegrasikan dalam kurikulum sekolah serta bagaimana kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pengembangan kurikulum berbasis pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik (Darmalaksana, 2020). Penelitian dilaksanakan di SD Qur'an Terpadu

Nurul Islam Karawang Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan religius di sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan pembiasaan seperti shalat dhuha, program tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, serta shalat dzuhur berjamaah. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk menggali pandangan guru mengenai tujuan, pelaksanaan, serta dampak kegiatan pembiasaan tersebut terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode guna memastikan konsistensi dan validitas informasi yang diperoleh (Rukajat, 2018). Dengan demikian, data yang dihimpun tidak hanya mencerminkan pernyataan verbal para informan,

tetapi juga didukung oleh bukti dokumenter dan pengamatan langsung terhadap praktik keseharian di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran utuh mengenai implementasi kegiatan pembiasaan religius dalam pengembangan kurikulum serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Pengembangan

Kurikulum Berbasis Pembiasaan di SDQT Nurul Islam Karawang Timur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di SD Qur'an Terpadu Nurul Islam Karawang Timur tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter religius peserta didik melalui berbagai kegiatan pembiasaan. Sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran serta dalam budaya sekolah sehari-hari sehingga pembentukan karakter tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui aktivitas rutin yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah.

Pembiasaan religius menjadi bagian penting dari proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai spiritual, moral, dan sosial kepada peserta didik sejak usia dini.

SD Qur'an Terpadu Nurul Islam berdiri sejak tahun 2015 di bawah naungan Pimpinan Cabang Persatuan Islam Karawang Timur. Sekolah ini berkembang dari inisiasi empat orang tasykil, yaitu H. Abdurrohman, S.Pd.I.; A. Supriatna, S.Pd.I.; Rijalul Hakim, S.Ag., M.M.; dan Irawan, S.Pd. Lembaga pendidikan ini berlokasi di Jalan Veteran Sukamurni RT 002/RW 003, Kelurahan Karawang Wetan, Kecamatan Karawang Timur, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Sejak awal berdirinya, sekolah ini mengalami perkembangan yang cukup pesat dengan meningkatnya minat masyarakat setiap tahun untuk menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga tersebut.

Dalam perkembangannya, SD Qur'an Terpadu Nurul Islam terus menunjukkan peningkatan kualitas kelembagaan. Saat ini sekolah memiliki lebih dari lima ratus peserta didik dengan 22 rombongan belajar. Setiap angkatan dan rombongan belajar diberi nama surah dalam Al-Qur'an sebagai wujud harapan agar

peserta didik mampu mempelajari, menghafal, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penamaan tersebut juga menjadi bagian dari identitas sekolah yang menekankan integrasi antara pendidikan umum dan pendidikan keislaman.

Secara fisik, SD Qur'an Terpadu Nurul Islam berdiri di atas lahan seluas 1.334 meter persegi yang dilengkapi dengan gedung pembelajaran yang nyaman serta berbagai fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar. Selain itu, sekolah juga bekerja sama dengan lingkungan sekitar dalam penyediaan halaman dan lapangan yang luas untuk mendukung aktivitas pembelajaran di luar ruang. Keberadaan dua Masjid Nurul Islam di area sekitar sekolah turut memperkuat karakter pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman. Lingkungan tersebut mendukung pelaksanaan berbagai kegiatan ibadah dan pembiasaan religius yang menjadi ciri khas pendidikan di sekolah ini.

Dalam aspek mutu kelembagaan, SD Qur'an Terpadu Nurul Islam telah memperoleh

Akreditasi A (Unggul) dengan nilai 93 berdasarkan keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah melalui Surat Keputusan Nomor 1263/BAN-SM/SK/2022 tertanggal 13 September 2022. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki standar mutu pendidikan yang baik serta mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif.

Pengembangan kurikulum di SD Qur'an Terpadu Nurul Islam juga berlandaskan pada visi lembaga yaitu "Terwujudnya Lembaga Pendidikan yang Menumbuhkembangkan Ilmu, Iman, dan Amal dalam Bingkai Al-Qur'an dan As-Sunnah." Visi tersebut menjadi dasar dalam penyelenggaraan berbagai program pendidikan yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, penguatan keimanan, serta pembiasaan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan tersebut, sekolah berupaya membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, kegiatan pembiasaan religius di sekolah

merupakan bagian dari upaya sistematis untuk membangun karakter peserta didik agar memiliki kedekatan dengan nilai-nilai keagamaan. Program-program yang dirancang tidak hanya berorientasi pada kegiatan ritual semata, tetapi juga bertujuan menanamkan kesadaran spiritual yang dapat membentuk perilaku dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut dilaksanakan secara konsisten dan terintegrasi dalam kegiatan sekolah sehingga menjadi bagian dari budaya pendidikan di lingkungan sekolah.

Salah satu guru menyampaikan bahwa program pembiasaan yang diterapkan di sekolah merupakan amanat dari para pendiri lembaga untuk membentuk karakter dasar tafaqquh fiddin pada peserta didik sejak usia dini. Menurutnya, kegiatan pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman keagamaan yang mendalam serta membentuk sikap religius dalam diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan tidak hanya dipandang sebagai aktivitas tambahan, tetapi sebagai bagian

penting dalam pengembangan kurikulum sekolah.

Dalam wawancara para guru juga menjelaskan bahwa pembiasaan religius menjadi sarana untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan keagamaan sejak tingkat sekolah dasar. Pada usia ini, peserta didik berada pada fase yang sangat penting dalam pembentukan karakter sehingga nilai-nilai religius perlu ditanamkan melalui praktik nyata yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Catatan pentingnya adalah kurikulum yang diterapkan di SD Qur'an Terpadu Nurul Islam tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mengandung unsur pembinaan spiritual yang kuat. Berbagai kegiatan pembiasaan religius yang dilaksanakan secara konsisten menunjukkan bahwa sekolah memandang pembentukan karakter religius sebagai salah satu tujuan utama dalam proses pendidikan. Dalam perspektif pendidikan, praktik pembiasaan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yaitu nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan melalui budaya sekolah, kebiasaan

sehari-hari, serta interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan.

2. Implementasi Pembiasaan Religius dalam Kegiatan Sekolah

Implementasi pembiasaan religius di SDQT Nurul Islam Karawang Timur diwujudkan melalui berbagai kegiatan ibadah yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan tersebut dirancang untuk membangun kebiasaan positif pada peserta didik sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

a. Pembiasaan Shalat Dhuha

Salah satu kegiatan pembiasaan religius yang dilaksanakan di sekolah adalah shalat dhuha berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Peserta didik bersama guru melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah sebagai bentuk pembiasaan ibadah sejak dini.

Gambar 2. Pembiasaan Shalat Dhuha



(Sumber : Dokumentasi Sekolah)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kegiatan shalat dhuha tidak hanya bertujuan untuk melaksanakan ibadah sunnah, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kedisiplinan dan kesadaran spiritual peserta didik. Guru berperan sebagai pembimbing sekaligus teladan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut sehingga siswa dapat memahami tata cara ibadah yang benar.

Pembiasaan shalat dhuha juga memberikan dampak positif terhadap suasana belajar di sekolah. Dengan memulai kegiatan sekolah melalui ibadah, peserta didik menjadi lebih tenang, fokus, dan siap mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan ibadah memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius sekaligus mendukung proses pembelajaran di sekolah.

b. Program Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an

Kegiatan pembiasaan religius lainnya yang menjadi bagian penting dalam kurikulum sekolah adalah program tahsin dan tahfidz Al-Qur'an. Program ini bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam

membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta mendorong mereka untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap.

Dalam pelaksanaannya, guru membimbing siswa untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an melalui kegiatan tahsin serta memberikan target hafalan yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara rutin sehingga siswa memiliki interaksi yang intens dengan Al-Qur'an.

Gambar 3. Program Tahfidz Tahsin Al-Qur'an



(Sumber : Dokumentasi Sekolah)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, program tahsin dan tahfidz tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap kitab suci sejak usia dini. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan mereka.

Program tahsin dan tahfidz juga memberikan kontribusi dalam membentuk karakter religius peserta didik. Interaksi yang terus-menerus dengan Al-Qur'an dapat menumbuhkan kesadaran spiritual serta memperkuat nilai-nilai moral dalam diri siswa.

c. Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah

Selain shalat dhuha, sekolah juga membiasakan peserta didik melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di lingkungan sekolah. Ketika waktu shalat tiba, seluruh kegiatan pembelajaran dihentikan sementara dan siswa bersama guru melaksanakan shalat berjamaah.

Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter bagi peserta didik. Melalui kegiatan ini, siswa belajar tentang kedisiplinan, tanggung jawab, serta pentingnya kebersamaan dalam menjalankan ibadah.

Guru juga memberikan bimbingan kepada siswa mengenai tata cara shalat serta adab dalam beribadah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pelaksanaan ibadah, tetapi

juga sebagai proses pendidikan yang membentuk sikap religius peserta didik.

3. Program Penguatan Karakter Religius

Selain melalui kegiatan pembiasaan ibadah harian, sekolah juga menyelenggarakan berbagai program pendukung yang bertujuan memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik.

(Sumber : Dokumentasi Sekolah)

a. Program Pesantren Ramadhan

Program pesantren Ramadhan merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan selama bulan Ramadhan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan siswa melalui berbagai aktivitas seperti tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, praktik ibadah, serta kegiatan sosial.

Melalui kegiatan ini, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai keislaman. Kegiatan pesantren Ramadhan juga menjadi sarana untuk memperkuat kebiasaan beribadah yang telah ditanamkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

b. Program Parenting untuk Orang Tua

Sekolah juga menyadari bahwa pembentukan karakter religius peserta didik tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari keluarga. Oleh karena itu, sekolah menyelenggarakan program parenting bagi orang tua siswa.

Gambar 4. Program Parenting untuk Orang Tua



(Sumber : Dokumentasi Sekolah)

Program ini bertujuan memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan keluarga. Dengan adanya program ini, diharapkan terdapat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter religius anak.

c. Program NURI Peduli

Program NURI Peduli merupakan kegiatan sosial yang bertujuan menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial pada peserta didik. Dalam kegiatan ini, siswa dilibatkan dalam berbagai aktivitas sosial seperti kegiatan berbagi kepada masyarakat yang membutuhkan.

Gambar 5. Flyer Open Donasi Korban Bencana



(Sumber : Dokumentasi Sekolah)

Kegiatan ini memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik mengenai pentingnya nilai kepedulian, solidaritas, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Upgrading Kompetensi Guru

Sekolah juga secara rutin menyelenggarakan kegiatan

peningkatan kompetensi guru melalui berbagai pelatihan dan kegiatan pengembangan profesional. Program ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam membimbing siswa serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran.

Guru memiliki peran penting sebagai teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan program pembentukan karakter religius di sekolah.

Gambar 6. Kegiatan Upgrading Guru



(Sumber : Dokumentasi Sekolah)

4. Analisis Berdasarkan Program “Beribadah” dalam 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Berdasarkan hasil penelitian, berbagai kegiatan pembiasaan religius yang dilaksanakan di sekolah menunjukkan kesesuaian dengan indikator kebiasaan beribadah dalam program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (Mu'ti, 2025).

Kegiatan shalat berjamaah dan pembiasaan ibadah harian menunjukkan upaya sekolah dalam mendekatkan hubungan individu dengan Tuhan. Selain itu, kegiatan tersebut juga menanamkan nilai-nilai etika, moral, spiritual, dan sosial kepada peserta didik.

Program tahsin dan tahfidz Al-Qur'an membantu peserta didik memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam Al-Qur'an sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai tujuan hidup yang bermakna.

Kegiatan ibadah berjamaah, pesantren Ramadhan, serta program sosial seperti NURI Peduli juga berkontribusi dalam meningkatkan kebersamaan dan solidaritas antar peserta didik. Melalui berbagai kegiatan tersebut, siswa belajar untuk

saling menghargai, bekerja sama, dan membantu sesama.

Selain itu, berbagai kegiatan pembiasaan religius yang dilakukan secara berkelanjutan menunjukkan adanya upaya sekolah dalam mendorong peningkatan diri peserta didik secara terus-menerus. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memungkinkan nilai-nilai religius tertanam secara kuat dalam kehidupan siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis pembiasaan ibadah di SD Qur'an Terpadu Nurul Islam Karawang Timur merupakan strategi pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah. Implementasi pembiasaan ibadah dilakukan melalui kegiatan rutin seperti shalat dhuha berjamaah, program tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, serta shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan secara konsisten dalam

kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Selain itu, pembentukan karakter religius peserta didik juga diperkuat melalui berbagai program pendukung seperti pesantren Ramadhan, program parenting bagi orang tua, kegiatan sosial NURI Peduli, serta peningkatan kompetensi guru. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah tidak hanya menjadi kegiatan ritual, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah dan budaya lembaga pendidikan. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembiasaan religius dapat dipahami sebagai bentuk *hidden curriculum* yang berperan dalam menanamkan nilai spiritual, moral, dan sosial kepada peserta didik sejak usia sekolah dasar.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis pembiasaan ibadah dapat menjadi salah satu model pendidikan karakter religius yang efektif di sekolah dasar. Oleh karena itu, sekolah perlu mempertahankan konsistensi pelaksanaan program pembiasaan

religius serta memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi kurikulum berbasis pembiasaan religius pada berbagai jenjang pendidikan atau membandingkannya dengan model pendidikan karakter di lembaga pendidikan lainnya sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aranditio, S. (2026, January 25). *Aturan Baru Penanganan Kekerasan di Sekolah Kurang Tegas*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/artikel/aturan-baru-penanganan-kekerasan-di-sekolah-dinilai-kurang-tegas>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Djuwarijah, D. (2008). Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan Islam. *El-Tarbawi*, 1(1), 13–26.

- Faizin, M., Suarni, F., Chumsoni, A., Baenuri, Adesna, Rumiya, Khairunnisa, Nursyinsah, R., Balad, I., Nasuhi, Purwakananta, M. A., Hakim, I., Aripin, P., Maheswari, Sanusi, A., Haqqoni, M. F., Rosmi, F., Jumadi, Nurkulla, M. M., ... Rafif, F. H. (2026). *Studi Al-Qur'an dan Sunnah Tematik: Perspektif Pendidikan, Sosial dan Peradaban* (M. Faizin, Ed.). Rumah Literasi Publishing.
- Mu'ti, A. (2025). Panduan Penerapan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat untuk Guru dan Satuan Pendidikan Pada Sekolah Menengah Pertama. *Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah*.
- Pusiknas Bareskrim Polri. (2025, December 6). *Data Gabungan: Jumlah Kasus Perundungan Naik Dua Kali Lipat | Pusiknas Bareskrim Polri*. <https://pusiknas.polri.go.id/>. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/data_gabungan:_jumlah_kasus_perundungan_naik_dua_kali_lipat
- Redaksi BBC. (2025, January 21). *Perundungan: "Anak saya meninggal karena bullying, apa tanggung jawab sekolah?" - BBC News Indonesia*. BBC.Com. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c3979kem2lmo>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Penerbit Deepublish.
- SDQT Nurul Islam. (2025). *Sekolah Dasar Quran Terpadu Nurul Islam | sekolah dasar quran terpadu nurul islam*. <https://sdqtnurulislamppi108.sch.id/profil>
- Simatupang, N., & Abduh, R. (2020). Pendidikan Anti Kekerasan Bagi Masyarakat Guna Pencegahan Perilaku Kekerasan Pada Anak. *De Lega Lata: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 1–9.
- Simbolon, P., Ndona, Y., & Saragi, D. (2025). Membangun karakter religius melalui pembiasaan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 260–273.
- Yunidar, M., Suputra, I. G. K. A., Tahir, M., & Halifah, N. (2024). *Solusi efektif cegah dan tangani perundungan di sekolah*. Kaizen Media Publishing.
- Zakia, E. (2025, October 5). *Lonjakan Statistik Kasus Bullying di Indonesia, Ini Data Setiap Tahunnya!* - GoodStats. Goodstats. <https://goodstats.id/article/data-kasus-bullying-di-indonesia-yG3WL>